

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DAN SANTRI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN
MENURUT PERSPEKTIF BANDURA DI PESANTREN NURUL
ULUM PEUREULAK ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MIRA MAULIA
NIM : 3012018043**

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ISLAM LANGSA
1445 H / 2023 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.sos)**

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh :

**MIRA MAULIA
3012018043**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Drs. Nawawi Marnaban, MA

Pembimbing II



Dr. Muhammad Amin, S.TH. MA

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institute Agama Negeri Islam Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pada hari/tanggal:

Kamis, 03 Agustus 2023 M
16 Muharam 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Drs. Nawawil Marhaban, MA
NIP. 19610801 199403 1001

Sekretaris

Dr. Muhammad Amin, S.TH. M.A
NIP. 19820205 200710 1 001

Penguji I

Muslem, M.A
NIP. 19870927 201503 1 005

Penguji II

Sanusi, M.A
NIP. 19730129 201101 1001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mira Maulia

NIM : 3012018043

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah /
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dsn. Sungai, Desa Paya Unoe, Kec. Ranto Peureulak

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Guru dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Menurut Perspektif Bandura di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur”** adalah benar hasil karya sendiri dan original. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 15 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Mira Maulia
NIM 3012018043

ABSTRAK

Mira Maulia, 2023. Komunikasi Antarpribadi Guru dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Menurut Perspektif Bandura di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia dan hal ini juga terlihat dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Ulum Peureulak. Di sini komunikasi interpersonal mencakup interaksi antara guru dan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal antara guru meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dari perspektif Bandura. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk motivasi guru yang berkontribusi terhadap proses ini dan tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ulum Peureulak di Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan ada dua jenis utama komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an: komunikasi bilateral selama proses menghafal dan komunikasi kelompok kecil dalam suasana melingkar. Motivasi dikategorikan menjadi dua jenis: internal dan eksternal. Motivasi internal meliputi keinginan untuk menjadi penghafal Al-Quran, memperdalam ilmu Al-Quran, dan mencari keberkahan dari Al-Quran. Motivasi eksternal meliputi dorongan dari orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan guru. Tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi meliputi kurangnya dukungan dari lingkungan, keluhan siswa tentang kesulitan menghafal, kurangnya fokus atau konsentrasi, dan kurangnya kesadaran diri.

Kata kunci : komunikasi antarpribadi, guru, santri, motivasi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat, ridha dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Guru dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal AL-Qur’an Menurut Perspektif Bandura di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur”**. Shalawat berangkaikan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw, yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari zaman kebodohan hingga ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kendala, namun berkat bimbingan, bantuan, dan semangat dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan beribu ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak baik yang telah secara langsung ataupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Orang tua tercinta yaitu alm. Ayahanda Ramli Dahlan dan Ibunda Faridah M.Nur yang telah memberikan cinta nya, kasih sayang, yang selalu mendoakan, mendukung hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Kepada kakak tersayang Eva Mauliza, Lc, adik-adik tersayang Muhammad Noval dan Fatmawati yang selalu mendukung dan menyemangati serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Kepada anak tercinta, Jihan Maghfirah. Terimakasih banyak telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada M Ali Akbar, terima kasih atas dukungan, semangat dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Yang terhormat kepada guru TU pesantren Nurul Ulum ibu Rahmi beserta guru tahfiz yaitu Abi T Fakhrizal Lc, dan Ustadzah Dinda Gemala yang banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada adik-adik santriwati pesantren Nurul Ulum yang telah membantu penulis dalam proses penelitian skripsi ini.
7. Bapak Rektor IAIN Langsa Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution M.A.
8. Bapak Dr. Mawardi Siregar, M.A selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
9. Bapak Dr. Zulkarnain, S.Ag. M.A selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Langsa.
10. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, M.A selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak Dr. Muhammad Amin, S.TH, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, dan memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Kepada ibu Al Mutia Ghandi, M.Kom.I selaku dosen pembimbing akademik.
13. Kepada alm bapak Muhammad Mukhlis, M.A yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta yang membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
14. Bapak/Ibu dosen Prodi KPI IAIN Langsa yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti proses perkuliahan.
15. Terimakasih banyak kepada Diah Ramadana, S.sos, Rizki Wahyuni, S.Ag dan Tiara, S.Pd yang telah memberikan banyak arahan dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Kepada Ulfa Melati, S.Sos yang telah membantu dan selalu menemani perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada Raudhatul Jannah dan Nurul Husna yang telah membantu maupun memberikan semangat kepada penulis.
18. Teman-teman seperjuangan KPI unit 1 yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk penulis.
19. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang dengan tulus dan ikhlas memberikan doa dan semangat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Dengan ketulusan hati semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Langsa, 15 Juli 2023

Penulis

MIRA MAULIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sangat penting bagi interaksi manusia. Komunikasi berperan sebagai elemen krusial dalam mendukung aktivitas sehari-hari dan dapat dipahami sebagai pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi tidak akan efektif jika dilakukan secara terpisah.¹

Salah satu bentuk komunikasi yang umum adalah komunikasi antarpribadi. Meskipun komunikasi antarpribadi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, mendefinisikan komunikasi antarpribadi dengan cara yang diterima secara universal merupakan tantangan.² Pada dasarnya, komunikasi antarpribadi melibatkan lebih dari satu partisipan dan dicirikan oleh interaksi langsung dan tatap muka, di mana individu dapat langsung memahami respons verbal dan nonverbal satu sama lain.

Agama, yang merupakan ranah luas yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, mencakup praktik menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai panduan mendasar bagi umat Islam, menjadikan tindakan menghafal sebagai praktik penting untuk mempersiapkan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan menghafal Al-Qur'an pada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah, sebagai upaya yang mulia.³

¹Murtiadi, Dwi Prasetya Danarjati, Ari Ratna Ekawati. *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta (2015)

²Suranto Aw. *Komunikasi interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.3

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai panduan bagi kehidupan setiap Muslim. Tidak hanya memberikan arahan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarpribadi dan interaksi dengan lingkungan alam.⁴

Di Pesantren Nurul Ulum Peureulak, salah satu program utamanya adalah menghafal Al-Qur'an yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada peran guru dalam membimbing siswa dalam proses menghafal.⁵

Sebagai orang yang paling dekat dengan siswa, guru memegang peranan penting dalam mendukung hafalan Al-Qur'an. Mengingat anak-anak zaman sekarang sering kali disibukkan dengan teknologi, media, dan hiburan yang dapat menimbulkan pengaruh negatif, guru memegang peranan penting dalam membantu siswa agar tetap fokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing, memberi nasihat, dan memotivasi siswa agar terus meningkatkan upaya menghafalnya.

Melihat fenomena yang terjadi, interaksi antara guru dan siswa di Pondok Pesantren Nurul Ulum Peureulak merupakan bentuk komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini bersifat dialogis, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan umpan balik antara guru dan siswa.

Hafalan merupakan kegiatan yang melibatkan daya ingat, dan guru harus memanfaatkan keterampilan komunikasinya untuk memotivasi siswa yang kurang

⁴Mardhiyah, Annisa Nurul dan Ayub Ilfandy Imran.(2019). "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada anak melalui komunikasi Interpersonal". Nyimak: *Journal of Communication*, 3(2):97-105.

⁵ Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insan Press, 2003), cet.1, h. 25

bersemangat dalam menghafal, sehingga mereka termotivasi kembali dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Hafalan Al-Qur'an dapat dilihat sebagai langkah awal dalam proses penelitian yang lebih luas yang dilakukan oleh para penghafalnya, yang mengarah pada kajian dan pemahaman kandungan ilmiah Al-Qur'an, setelah langkah dasar belajar membacanya. Atau, ada pula yang mempelajari isi Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memulai proses menghafal.⁶

Tidak seperti menghafal buku atau kamus, menghafal Al-Qur'an melibatkan penghayatan firman Allah, yang akan mengangkat derajat orang yang menghafalnya.⁷ Dengan demikian, penting bagi para penghafal Al-Qur'an untuk menyadari dan menerapkan strategi untuk menjaga kualitas hafalannya.

Seiring meningkatnya kesadaran dan antusiasme siswa untuk menghafal Al-Qur'an, penting untuk mengimbangnya dengan peningkatan kualitas hafalan mereka. Ini termasuk memotivasi mereka agar tetap teguh dan bersemangat dalam upaya mereka. Di antara para siswa, beberapa mungkin kesulitan dengan motivasi atau menghadapi kemunduran karena tantangan, kebosanan, atau masalah lainnya.

Motivasi ini penting karena mendorong proses dan kemajuan menghafal Al-Qur'an. Tanpa strategi untuk meningkatkan motivasi, hasil hafalan mungkin tidak ideal. Untuk mencapai hasil terbaik, harus ada lingkungan yang mendukung dan sistem pendidikan yang memfasilitasi dan memaksimalkan proses menghafal.

⁶ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 19
⁷ Abdul Aziz, Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2004), cet.4, h. 55

Kegiatan siswa dipandu secara pribadi oleh guru yang bertindak sebagai orang tua pengganti selama siswa belajar dan tinggal di pesantren. Komunikasi antara guru dan siswa sangat penting dalam membangun motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Al-Tabarani menekankan bahwa keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi yang diberikan oleh gurunya. Idealnya, siswa yang termotivasi harus menunjukkan kemajuan dalam hafalannya, tetapi ada beberapa yang tetap malas dan bosan, sehingga mengakibatkan kemajuan hafalan yang mandek.

Salah satu alasannya mungkin karena kurangnya keterbukaan antara siswa dan pembimbing hafalannya, yang menyebabkan siswa dengan motivasi menurun dan tidak mengungkapkan kesulitannya. Menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menghafal Al-Qur'an, bersama dengan dorongan dari orang tua dan pembimbing hafalan, dapat membantu meningkatkan motivasi siswa.

Terlihat bahwa sementara beberapa siswa menunjukkan antusiasme yang luar biasa untuk menghafal, yang lain tampak malas, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi dan tujuan yang jelas dalam upaya mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Kebosanan merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap kurangnya motivasi ini. Pada hakikatnya, tidak semua siswa sama, dan guru dapat meningkatkan semangat menghafal dengan memberikan motivasi, dorongan, dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi siswa.

Di sinilah komunikasi interpersonal memegang peranan penting dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal sangat efektif dalam memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku individu. Guru dengan keterampilan

komunikasi interpersonal yang baik dapat mengatasi masalah motivasi yang dihadapi siswa dan membantu meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an.

Dengan konteks ini, komunikasi interpersonal sangat penting bagi guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dibahas dalam tesis berjudul "Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an dari Perspektif Bandura di Pondok Pesantren Nurul Ulum Peureulak, Aceh Timur."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi Antarpribadi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Menurut Perspektif Bandura di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur?
2. Bagaimana Bentuk Motivasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur?
3. Apa Saja Hambatan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan lebih terarah dengan baik sesuai tujuan penelitian, maka penelitian ini perlu dibatasi dengan fokus pada pembahasan mengenai komunikasi antarpribadi guru dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an menurut perspektif Bandura di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian tersebut adalah untuk :

1. Mengetahui Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Menurut Perspektif Bandura di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur.
2. Mengetahui Bagaimana Bentuk Motivasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur.
3. Mengetahui Apa Saja Hambatan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang kajian komunikasi antarpribadi.

2. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang membutuhkan.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan, dan evaluasi mengenai komunikasi antarpribadi dalam hal meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui lebih dekat tentang bagaimana komunikasi antarpribadi.

F. Penjelasan Istilah

a. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Joseph A. DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antara dua individu atau dalam kelompok kecil, yang menghasilkan dampak dan reaksi langsung.

Littlejohn menggambarkan komunikasi interpersonal secara sederhana sebagai komunikasi antar individu. Agus M. Hardjana menguraikan lebih lanjut, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim langsung menyampaikan pesan dan penerima dapat segera menanggapi.

2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal berorientasi pada tujuan, artinya melibatkan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal meliputi:⁸

- Mengekspresikan minat pada orang lain
- Menemukan diri sendiri
- Memahami dunia luar
- Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- Mengurangi kesalahpahaman dan konsekuensinya.

b. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi, yang berasal dari kata "motif," mengacu pada upaya yang dilakukan untuk menginspirasi seseorang untuk mengambil tindakan. Motivasi bertindak sebagai kekuatan pendorong internal yang mendorong kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Menurut Purwanto, motivasi mencakup segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan.

Dalam konteks pembelajaran, Sardaman menggambarkan motivasi sebagai kekuatan internal dalam diri siswa yang memulai kegiatan belajar,

⁸Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 19-20

⁹Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 73

menopangnya, dan memberikan arahan, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian hasil belajar yang diinginkan.¹⁰

Selama proses menghafal, motivasi sangat penting. Tanpanya, seseorang mungkin merasa sulit atau tidak mungkin untuk terlibat dalam kegiatan menghafal. Motivasi memainkan peran penting dalam menentukan intensitas upaya siswa untuk menghafal Al-Qur'an.

2. Macam-macam Motivasi

Menurut Jamara, motivasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis: intrinsik dan ekstrinsik.¹¹

a) Motivasi Intrinsik

Gunarsa mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai dorongan atau keinginan kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik ini, semakin besar kemungkinan seseorang akan menunjukkan perilaku yang bertekad untuk mencapai tujuannya.

b) Motivasi Ekstrinsik

Gunarsa menjelaskan motivasi ekstrinsik sebagai sesuatu yang berasal dari sumber eksternal, seperti pengamatan, saran, rekomendasi, atau dorongan dari orang lain.

¹⁰Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), h. 4-5

¹¹Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), h. 6-7

3. Fungsi Motivasi

- 1) Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik setiap aktivitas.
- 2) Motivasi membantu menentukan arah tindakan menuju tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi membantu dalam memilih tindakan yang paling efektif untuk mencapai tujuan, sambil membuang tindakan yang tidak bermanfaat.

c. Guru

Guru merupakan faktor yang krusial dan berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa. Dari sudut pandang siswa, guru memegang otoritas tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam bidang non-akademis, sehingga pengaruhnya terhadap siswa menjadi signifikan dan unik.¹²

Guru berperan sebagai pendidik di sekolah dan bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada siswanya. Sebagai pendidik, atau yang biasa disebut "guru," mereka diharapkan untuk membimbing siswa dalam perjalanan belajar mereka.¹³

d. Santri

"Santri" merupakan istilah lain untuk siswa atau murid yang mencari ilmu di lembaga pendidikan formal. Biasanya, Santri adalah seseorang yang tinggal di pondok pesantren.

¹²Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta, 2018), h. 15

¹³Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. 2020*. Banten, h.7

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Santri" memiliki dua arti: Pertama, merujuk pada individu yang mempelajari agama Islam; kedua, merujuk pada orang yang taat beribadah dan dianggap saleh.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, maka penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut :

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri kajian teoritis. Pada kajian teoritis tersebut peneliti akan menjelaskan tentang sejumlah pembahasan yang terdiri dari pengertian komunikasi antarpribadi, pengertian guru, pengertian motivasi, pengertian santri dan tinjauan teori behavioristik.

Bab III metodologi penelitian. Pada metodologi penelitian peneliti menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjaga keabsahan data.

Bab IV menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an menurut perspektif Bandura di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur, bentuk motivasi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur, komunikasi guru dan santri dalam

meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur.

Bab V sebagai bab paling akhir peneliti akan menyampaikan beberapa poin kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pesantren Nurul Ulum

Pesantren Nurul Ulum adalah lembaga pendidikan pesantren modern yang didirikan atas inisiatif masyarakat beberapa tokoh masyarakat Kecamatan Peureulak Aceh Timur pada tahun 1988. Nama pesantren terpadu Nurul Ulum ditetapkan kepada pesantren ini dengan tujuan agar pesantren terpadu Nurul Ulum yang artinya “Cahaya Ilmu” dapat memancarkan cahaya ilmu pengetahuan kepada setiap siswa yang melakukan pemondoan didalamnya dan juga kepada masyarakat di kabupaten Aceh Timur. Para pendiri memilih desa Blang Batee, Kecamatan Peureulak sebagai lokasi pembangunan pesantren Nurul Ulum.⁵⁶

Desa Blang Batee adalah sebuah desa kecil yang berjarak 2 kilometer dari pusat kota Peureulak dengan pertanian sebagai sumber mata pencaharian masyarakatnya. Sekalipun desa Blang Batee jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat kota Peureulak, namun desa ini tergolong sebagai desa yang terbelakang dan kurang tersentuh oleh pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya fasilitas-fasilitas umum yang seharusnya dapat dinikmati masyarakat seperti Puskesmas, listrik dan air bersih.

⁵⁶<http://www.nurululum-aceh.sch.id/search/label/profil?m=1> diakses pada tanggal 12 Januari 2023 pukul 09 : 30 WIB.

Imbas pelaksanaan DOM, menyebabkan Pesantren Terpadu Nurul Ulum mulai memudar sinarnya karena para orang tua santri yang berasal dari berbagai daerah di Aceh merasa bahwa keamanan putra-putri di Desa Blang Batee akan terancam sehingga mereka memutuskan untuk memindahkan putra-putri mereka ke sekolah-sekolah yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pada tahun 1991, dewan yayasan Nurul Hilal mengambil kebijakan memindahkan lokasi pesantren ke daerah yang relatif lebih aman yaitu dusun Cot Keh Desa Beusa Meurano, Kecamatan Peureulak. Pada lokasi yang baru ini, aktivitas pendidikan pesantren dapat berjalan dengan gairah dan semangat yang lebih besar walaupun dengan kondisi fisik bangunan yang ada pasca kepindahannya sangat sederhana.⁵⁷

Layaknya lembaga pendidikan swasta lain, Pesantren Terpadu Nurul Ulum juga kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Oleh karena itu seluruh elemen pesantren membulatkan tekad dan semangat untuk terus berjuang mengembangkan pendidikan ini. Usaha ini ternyata tidak sia-sia, setelah tiga tahun beroperasi di lokasi yang baru ini berbunga-bunga kemajuan pesantren mulai berkembang. Perkembangan ini terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 1998/1999. Ditandai dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan Pesantren Terpadu Nurul Ulum. Seiring dengan perjalanan waktu, sampai saat ini peningkatan jumlah siswa semakin bertambah baik dari kabupaten Aceh Timur maupun dari kabupaten-kabupaten lain di Aceh.

⁵⁷ Wawancara dengan Ustaz Badlisyah, (Kamis, 12 Januari 2023 pukul 10 : 00 WIB)

2. Visi dan Misi Pesantren Nurul Ulum

VISI

Mewujudkan lembaga pendidikan yang berwawasan Islami dan unggul dalam bahasa asing dengan penguasaan ilmu dan teknologi.

MISI

1. Menghasilkan santri menjadi publik figur yang berwawasan Islami dan berintegritas.
2. Menghasilkan santri yang mampu menguasai bahasa asing, bahasa Arab, Inggris, Mandarin dan Jepang.
3. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa sebagai landasan hidup.
4. Mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan sebagai penggerak motor dakwah Islam.

B. Komunikasi Antarpribadi Guru dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Menurut Perspektif Bandura di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur.

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi bilateral, yang juga dikenal sebagai komunikasi dua arah, melibatkan pertukaran langsung antara satu orang dan satu atau dua orang lainnya, biasanya secara tatap muka. Ini adalah jenis komunikasi antarpribadi yang spesifik.

Dalam komunikasi bilateral, hanya dua individu yang terlibat, seperti guru dan siswa. Bentuk komunikasi ini melibatkan peran bergantian di mana peserta beralih antara menjadi komunikator dan penerima. Fitur utama komunikasi bilateral meliputi :

- 1) Interaksi terjadi antara dua orang.
- 2) Komunikasi terjadi secara langsung (tatap muka) atau melalui media seperti telepon atau panggilan video.
- 3) Peran pembicara (komunikator) dan pendengar (komunikan) dapat bergantian selama percakapan. Komunikator utama adalah orang yang memulai percakapan dan memiliki tujuan tertentu
- 4) Dampak komunikasi dapat diamati dengan segera, baik melalui tanggapan verbal (seperti ya atau tidak) atau isyarat non-verbal

Guru sering terlibat dalam komunikasi bilateral, terutama saat membahas masalah pribadi yang tidak sesuai untuk lingkungan kelas umum. Metode ini digunakan secara sengaja untuk memastikan komunikasi yang efektif dan mencapai tujuan tertentu.

Komunikasi dua arah ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, meningkatkan motivasi, dan mengungkapkan pikiran atau perasaan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, bagaimana komunikasi guru dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an

dipesantren Nurul Ulum Peureulak, berikut penjelasan dari Dinda Gemala selaku guru tahfiz di pesantren tersebut :

“Saya melakukan komunikasi dengan para santri untuk meningkatkan motivasi menghafal mereka adalah berkomunikasi secara langsung, secara lisan ketika mereka menyetorkan hafalan mereka. Misalnya ketika mereka kurang bersemangat dalam menghafal, setelah mereka selesai setoran hafalannya saya menanyakan kepada santri apakah ada masalah sehingga mengganggu pikirannya? Baru setelah itu kadang-kadang saya memberikan mereka hadits tentang keutamaan orang yang menghafal A-Qur’an sehingga mereka kembali bersemangat lagi ”.⁵⁸

Dari jawaban guru pembimbing tahfiz tersebut sangat jelas bahwa guru menggunakan komunikasi diadik dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an santri di pesantren Nurul Ulum. Peneliti juga bertanya kepada abi T Fakhrizal tentang upaya yang dilakukan apabila santri mengalami penurunan dalam menghafal Al-Qur’an. Beliau menjawab :

“mendekatkan diri dengan santri tersebut. Lalu menanyakan segala permasalahan yang dialami, dan berusaha membangkitkan lagi rasa semangatnya dalam menghafal”.⁵⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyak cara yang dilakukan oleh guru tahfiz dalam menangani para santri yang mengalami penurunan dalam menghafal Al-Qur’an. Salah satunya sebagaimana yang dikatakan oleh abi T Fakhrizal dalam wawancara diatas.

2. Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara

⁵⁸ Wawancara dengan ustadzah Dinda Gemala, (Kamis 19 Januari 2023 pukul 10 : 30 WIB)

⁵⁹ Wawancara dengan abi T Fakhrizal, (Sabtu, 21 Januari 2023, Pukul 11 : 00 WIB)

tiga orang atau lebih secara tatap muka, yang mana seluruh anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Trenholm dan Jensen mengatakan bahwa komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka, biasanya bersifat spontan dan informal. Peserta satu sama lain menerima umpan balik secara maksimal. Peserta komunikasi berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru tahfiz di pesantren Nurul Ulum tentang bagaimana komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri, Abi T Fakhri menjawab :

“ setelah semua santri menyetorkan hafalan mereka, jika masih ada waktu saya selalu menyempatkan diri untuk berbincang-bincang dengan santri. Perbincangan kami tak lain dan tak bukan tentang tahfizul Qur'an, kadang saya juga memberikan mereka motivasi-motivasi menghafal Al-Qur'an, kadang juga saya bercerita tentang kakak-kakak dan abang-abang mereka yang sekarang sukses dengan Al-Qur'an sehingga mereka termotivasi lagi dalam menghafal”.⁶⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru tidak selalu memberikan motivasi disetiap pertemuan, akan tetapi santri diberikan motivasi apabila mereka membutuhkannya. Seperti ketika santri mengalami penurunan dalam menghafal, ataupun ketika santri mulai merasa jenuh dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Peneliti juga bertanya tentang apakah peran orang tua penting dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri? Ustadzah Dinda Gemala menjawab :

⁶⁰ Wawancara dengan abi T Fakhri, (Sabtu 21 Januari 2023 pukul 11 : 00 WIB)

“sangat penting. Yang pertama ini untuk mereka, dikarenakan ada anak yang masih kecil jadi sangat membutuhkan peran dari orangtua. Ada sebagian santri yang masuk tahfiz tanpa dorongan orangtua saja bisa tiba-tiba keluar, apalagi jika tidak ada dorongan sama sekali dari orangtua nya”.⁶¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peran orangtua sangat penting bagi santri dalam meningkatkan minatnya dalam menghafal Al-Qur’an. Peran orang tua tersebut menjadi salah satu motivasi bagi para penghafal Al-Qur’an. Pertanyaan senada juga ditanyakan kepada abi T Fakhrizal yang juga selaku guru tahfiz di pesantren Nurul Ulum. Abi T Fakhrizal menjawab :

“peran orang tua sangat penting, karena sangat terpengaruh dengan adanya dukungan dari mereka. Semakin mereka mendukung anaknya menghafal Al-Qur’an semakin lingkungannya terbentuk, karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat inti”.⁶²

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bagi abi T Fakhrizal peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan motivasi menghafal santri. Dengan adanya dukungan dari keluarga terutama sekali orang tua maka para santri lebih semangat dan yakin dalam menghafal Al-Qur’an.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga melihat guru tahfiz juga sering menceritakan kepada santri tentang para alumni pesantren tersebut yang sukses dengan Al-Qur’an. Dengan harapan para santri mau mengambil pelajaran dan mengikuti jejak-jejak para alumni tersebut.

Menurut Albert Bandura pendekatan teori belajar terhadap proses perkembangan sosial dan moral ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespons) dan imination (peniruan). Conditioning, prosedur belajar

⁶¹Wawancara dengan ustadzah Dinda Gemala, (Kamis, 19 Januari 2023, pukul 10 : 30 WIB)

⁶² Wawancara dengan abi T Fakhrizal (Sabtu, 21 Januari 2023, pukul 11:00 WIB)

yang dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yaitu reward (hadiah) dan punishment (hukuman). Imitation (peniruan), dalam hal ini orang tua dan guru diharapkan memainkan peran penting sebagai seorang model/tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral.

Kemudian memberikan reward kepada santri yang mampu memperlihatkan perubahan makna, sedangkan sanksi atau hukuman diberikan kepada santri yang tidak mampu memperlihatkan perubahan makna.

C. Bentuk Motivasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 8 siswi dari Noor Al-Uloom yang sedang menghafal Al-Qur'an, faktor-faktor yang memotivasi mereka untuk mengerjakan tugas ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

a. Alasan

Para peneliti menanyakan tentang alasan mendasar yang mendorong siswi Noor Al-Uloom untuk menghafal Al-Qur'an. Motivasi utama para siswi ini adalah keinginan mereka untuk mendapatkan manfaat yang terkait dengan Al-Qur'an. Diyakini bahwa Allah menjanjikan kebaikan bagi mereka yang membaca Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang berusaha menjaga keasliannya dengan menghafalnya. Hal ini ditonjolkan dalam wawancara penulis dengan Saif Al-Rahma.

“Alasan saya menghafal Al-Qur’an karena dengan menghafal AL-Qur’an saya yakin saya akan mendapatkan kebaikan-kebaikan dari Al-Qur’an seperti yang telah Allah janjikan kepada umatnya yang mau menjaga dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an”.⁶³

Alasan sangat penting dalam membimbing individu menuju tujuan mereka, karena motivasi intrinsik yang kuat sering kali diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari tanggapan para siswi tentang alasan mereka menghafal Al-Qur'an, dapat diketahui bahwa motivasi intrinsik mereka adalah:

- 1) Keinginan untuk menjadi seorang yang mampu menghafal dan menjaga Kitab Allah SWT

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu motivasi utama mereka dalam menghafal Al-Qur'an adalah keinginan untuk menjaga Kitab Suci.

“motivasi saya menghafal Al-Qur’an adalah karena dengan menghafal Al-Qur’an saya bisa menjadi orang yang mampu menjaga kitabullah, dan juga supaya saya rajin dalam membaca ayat-ayat Al-Qur’an”.⁶⁴

- 2) Ingin menjadi hafidzah Qur’an

eseorang yang menghafal Al-Quran dikenal sebagai Hafiz atau Wali. Menurut wawancara dengan Agni Mufadila, seorang santri :

“motivasi saya menghafal Al-Qur’an adalah saya ingin menjadi hafidzah Qur’an”.⁶⁵

WIB) ⁶³Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Syifaul Rahma, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 16:30

WIB) ⁶⁴Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Syifaul Rahma, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 16:30

WIB) ⁶⁵Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Agni Mufadilla, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 16:40

3) Ingin mendalami ilmu Al-Qur'an

Para penghafal Al-Quran harus terus berusaha untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Quran. Penting untuk tidak berhenti pada pengetahuan yang sudah dimiliki, tetapi terus mencari wawasan baru, memastikan bahwa pemahaman mereka melampaui dasar-dasar ke tingkat yang lebih mendalam. Hal ini diungkapkan oleh seorang santri saat wawancara.

“motivasi dari dalam diri saya adalah saya harus dapat menghafal dan mendalami ilmu Al-Qur'an karena dalam keluarga saya belum ada yang hafal Al-Qur'an”.⁶⁶

4) Ingin mendapatkan berkah dari Al-Qur'an

Menghafal dan membaca Al-Quran saja sudah mendatangkan pahala dan merupakan tindakan ibadah. Bagi mereka yang bertekad untuk menghafalnya, pahala dan keberkahan bahkan lebih besar. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi para pelajar yang hendak menghafal Al-Quran, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang santri Al-Wati.

“saya ingin membanggakan kedua orangtua saya, ingin memberikan mahkota kepada kedua orangtua saya dan ingin mendapatkan berkah dari Al-Qur'an”.⁶⁷

b. Perhatian

Minat para siswi dalam menghafal Al-Quran terlihat jelas dalam komitmen mereka untuk menyeimbangkan dua tanggung jawab penting:

⁶⁶Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Zurriyati Jamilah, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 17:00 WIB)

⁶⁷Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Niswatul Ula, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 16:50 WIB)

tugas akademis dan upaya individu mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan hafalan mereka. Tanggung jawab pertama melibatkan pengelolaan berbagai tugas dan kegiatan sekolah, sedangkan tanggung jawab kedua menyangkut dedikasi mereka terhadap hafalan Al-Quran.

Penulis khususnya tertarik untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para siswi saat menghafal Al-Qur'an dan bagaimana mereka mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut. Di antara kesulitan yang dihadapi oleh siswi yang menyeimbangkan hafalan Al-Qur'an dengan tanggung jawab akademis mereka, 95% terkait dengan kesulitan dalam mengatur waktu mereka secara efektif, yang menyebabkan seringnya terjadi ketidakseimbangan antara tugas-tugas mereka. 5% tantangan yang tersisa melibatkan masalah penguasaan materi yang dihafal karena kurangnya waktu untuk meninjau.

Menanggapi tantangan ini, para siswi berusaha mengatur waktu mereka sesuai dengan kebutuhan mereka, meskipun mereka terkadang merasa bahwa manajemen waktu mereka mungkin tidak sepenuhnya memenuhi standar yang wajar atau mencapai keseimbangan yang optimal. Hal ini sesuai hasil wawancara penulis dengan Salah satu bidang minat utama penulis adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswi dalam perjalanan menghafal Al-Quran dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Kendala utama—yang memengaruhi 95% siswi—adalah kesulitan dalam mengelola waktu mereka secara efektif antara tanggung jawab akademis dan upaya menghafal, yang menyebabkan

ketidakseimbangan di antara keduanya. 5% tantangan yang tersisa terkait dengan penguasaan materi hafalan yang tidak memadai karena keterbatasan waktu.

Untuk mengatasi tantangan ini, siswi berusaha mengalokasikan waktu mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun mereka terkadang merasa bahwa manajemen waktu mereka tidak sepenuhnya memenuhi standar yang wajar, mereka berusaha untuk mencapai keseimbangan yang wajar. Hal ini sejalan dengan temuan dari wawancara penulis.

c. Sikap

Para peneliti menanyakan tentang perilaku sehari-hari para siswi yang menghafal Al-Qur'an, termasuk praktik mereka dalam menambah dan meninjau hafalan mereka, serta bagaimana mereka menangani masalah selama proses menghafal. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk menilai dedikasi para siswi dalam menghafal, keselarasan mereka dengan motivasi mereka, dan respons mereka terhadap masalah terkait.

Mengenai penambahan hafalan, semua anggota sampel tekun bekerja untuk menambah satu halaman setiap hari. Namun, tidak semua siswi secara konsisten mengikuti sistem hafalan pesantren. Beberapa siswi mungkin kesulitan menghormati guru hafalan karena berbagai kendala, tetapi banyak yang tetap tekun dan mematuhi aturan pesantren. Selain itu, beberapa siswi secara proaktif terlibat dalam tinjauan tambahan di luar waktu yang

ditentukan. Pengamatan ini konsisten dengan wawasan yang dibagikan dalam wawancara dengan Putri Yasmine dan Zahra Jamila.

“dipesantren ini sistem penambahan hafalan yang di terapkan yaitu satu hari menambah hafalan sebanyak satu hafalan Qur’an. Mengenai sistem muraja’ah saya menerapkan sendiri pada diri saya untuk setiap harinya harus mampu memuraja’ahnya sendiri. Sikapnya yairtu dengan saya mengatur waktu sebaik mungkin”.⁶⁸

“Saya mengikuti aturan yang ada di pesantren, yaitu penambahan hafalan satu hari satu halaman. Memuraja’ah hafalan biasanya saya lakukan di siang dan malam hari. Cara yang saya terapkan selama ini sebisa mungkin saya harus bisa membagi waktu saya”.⁶⁹

2. Motivasi Ekstrinsik

a. Dorongan dari orang tua

Dari 8 santriwati yang menghafal Al-Qur’an yang menjadi responden peneliti, sebagian besar memiliki motivasi yang berasal dari orang tua. Ada yang ingin membahagiakan orang tua dengan menjadi penghafal Al-Qur’an, ada juga yang ingin membalas jasa orang tua agar kelak di akhirat mampu memberikan kedudukan/derajat yang tinggi bagi kedua orang tuanya, seperti pernyataan dari

“Yang menjadi motivasi saya menghafal yaitu orang tua, ingin sekali saya membanggakan keduanya dengan saya menjadi seorang hafidz Qur’an. Dan tentu saja orang tua selalu memberikan semangat dan dorongan untuk saya dalam menghafal Al-Qur’an”.⁷⁰

b. Dorongan dari lingkungan

⁶⁸Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Cut Amira Yasmin, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 17:10 WIB)

⁶⁹Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Zurriyyati Jamilah, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 17:00 WIB)

⁷⁰Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Agni Mufadilla, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 17:00 WIB)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan utama yang memengaruhi dan memotivasi siswi dalam upaya menghafal Al-Quran adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah pemengaruh utama, sedangkan dalam masyarakat, teman sebaya dan individu yang dekat dengan siswi memegang peranan penting. Selain itu, guru dan siswi senior di sekolah juga dapat memengaruhi motivasi siswi untuk menghafal Al-Quran, sebagaimana yang dikemukakan oleh siswi:

“ketika saya melihat orang-orang disekeliling saya, terutama para senior saya di pesantren ini, muncul rasa ingin menghafal Al-Qur’an di hati saya”.⁷¹

c. Dorongan dari teman

Teman memegang peranan penting dalam kehidupan sosial seseorang. Kualitas persahabatan sering kali dapat diukur dari tingkat interaksi dan kedekatan antar teman. Banyak siswi yang awalnya tidak menghafal Al-Quran menjadi terinspirasi untuk menghafal setelah melihat teman-temannya menghafal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang siswi:

“teman sekelas saya banyak yang menghafal Al-Qur’an, melihat itu saya mulai ada motivasi untuk menghafal, walaupun memang sudah lama saya memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur’an”.⁷²

d. Dorongan dari guru

WIB) ⁷¹Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Naura Azkiya, (Rab, 25 Januari 2023 pukul 17:20

⁷²Wawancara dengan santriwati Nurul Ulum Salsabila, (Rabu, 25 Januari 2023 pukul 17:30 WIB)

Siswa yang termotivasi oleh guru mereka untuk menghafal Al-Quran sering kali menyatakan keinginan untuk meniru guru mereka, yang fasih menghafal Al-Quran. Beberapa siswa juga mencatat bahwa guru mereka mendorong menghafal sebagai tujuan sekolah.

D. Hambatan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur

Komunikasi personal antara guru hafalan dengan siswa tidak selalu berjalan lancar, dan terdapat berbagai kendala yang dapat memperlambat proses memotivasi siswa untuk menghafal Al-Quran. Kendala merupakan faktor yang dapat menghambat kemajuan atau mencegah tercapainya tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kendala" diartikan sebagai "halangan". Kendala pada umumnya dipandang negatif karena dapat mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung.⁷³

Kendala dapat menghambat terlaksananya suatu program dan umumnya muncul dari dua sumber, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konteks pembelajaran, faktor internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh seperti lingkungan, latar belakang siswa, dan indikator terkait lainnya.

Dalam upaya meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Quran, guru hafalan pasti menghadapi tantangan dalam upayanya, sebagaimana yang

⁷³ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. Ke2 ed 3*, (Jakarta : Balai Pustaka : 2002), h. 385

disampaikan oleh Bapak Dinda Jamala, guru hafalan tetap Pondok Pesantren Nurul Ulum. Beliau menguraikan sebagai berikut:

“kurangnya dukungan dari orang tua maupun orang sekitar juga hambatan bagi kami dalam memotivasi mereka, dan ada beberapa santri memang suka mengeluh karena susah masuknya hafalan, susahya konsentrasi. Cuma kembali lagi kalau mereka fokus insyaallah targetnya sampai. Cuma hambatannya itu santri banyak bengongnya kalau menghafal kurang fokus.”⁷⁴

Hasil observasi peneliti juga melihat ketika proses halaqah berlangsung, ada beberapa santri memang tidak terlalu fokus dengan Al-Qur'an yang ada dihadapan mereka, bahkan ada diantara mereka yang asyik bermain dengan teman yang duduk bersampingan dengannya. Dan tak aneh pula, jika ada diantara mereka yang mengantuk saat menghafal atau memuraja'ah (mengulang) hafalannya.

Dari jawaban ustadzah Dinda Gemala diatas sudah jelas apa faktor penghambat pembimbing dalam memotivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pertanyaan serupa juga peneliti tanyakan kepada abi T Fakhrizal selaku guru tahfiz dipesantren tersebut, beliau menjawab :

“Hambatan dalam memotivasi ketika santri nya tidak memiliki kekuatan secara internal, motivasi itu kan kekuatan secara eksternal jadi sekuat apapun kita memotivasi mereka, apabila mereka tidak memiliki dorongan dalam diri mereka sendiri maka akan sulit kita memotivasi santri tersebut.”⁷⁵

Dari beberapa jawaban diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada 4 faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri yaitu :

⁷⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah Dinda Gemala (Kamis, 19 Januari 2023, pukul 10.30 WIB)

⁷⁵ Hasil wawancara dengan abi T Fakhrizal, (Sabtu, 21 Januari 2023 pukul 11: 00 WIB)

1. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, dll
2. Santri suka mengeluh susah masuknya hafalan ketika menghafal
3. Kurang fokus atau konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an
4. Kurang kesadaran dari dalam diri sendiri.

E. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua jenis komunikasi personal utama antara guru dan siswa di Pondok Pesantren Noor Al-Uloom yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Quran. Pertama, komunikasi bilateral, yang terjadi secara langsung antara guru dan siswa selama proses menghafal. Kedua, komunikasi kelompok, yang terjadi dalam kelompok kecil, sering kali dalam bentuk lingkaran.

Adapun hasil penemuan peneliti dalam penelitian, didapati bahwa bentuk motivasi yang diberikan oleh guru tahfiz berupa nasihat, memberikan semangat, memberikan tontonan video motivasi, dan memberikan hadiah (*reward*). Guru memberikan nasihat kepada santri disaat mereka mengalami penurunan ataupun ketika santri sedang memiliki permasalahan, baik ketika diasrama maupun disekolah. Dengan memberikan beberapa nasihat para santri kembali memiliki semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun upaya guru dalam memberikan semangat ini karena untuk mendorong santri untuk terus bersemangat menghafal Al-Qur'an ditengah kesibukan mereka yang harus membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dan sekolah mereka.

Sebagai seorang guru tahfiz, para pembimbing tidak hanya memberikan motivasi yang hanya berupa perkataan-perkataan motivasi saja, guru memberikan tontonan video motivasi kepada santri dengan harapan mereka bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari video yang mereka saksikan, dan dengan harapan para santri termotivasi lagi untuk menghafal Al-Qur'an.

Motivasi siswa untuk menghafal Al-Quran dapat dikategorikan menjadi dua jenis: internal dan eksternal. Motivasi internal meliputi: (a) keinginan untuk menjadi seorang penghafal Kitab Allah, (b) cita-cita untuk menjadi penghafal, (c) keinginan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Quran, dan (d) harapan untuk menerima berkah dari Al-Quran. Motivasi eksternal berasal dari: (a) dorongan dari orang tua, (b) dukungan dari teman, (c) pengaruh dari lingkungan sekitar, dan (d) motivasi dari guru.

Setelah mengetahui bagaimana bentuk motivasi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri di Pesantren Nurul Ulum, tentulah para guru tahfiz mengalami hambatan dalam setiap kegiatannya.

Adapun hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri adalah : (1) Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, dll. (2) Santri suka mengeluh susah masuknya hafalan ketika menghafal. (3) Kurang fokus atau konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. (4) Kurang kesadaran dari dalam diri sendiri.

Menurut Bandura, perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif dan lingkungan. Untuk menggambarkan konsep ini, Bandura dan Walter melakukan penelitian di mana anak-anak mengamati orang dewasa memukul dan

memukul benda dengan palu sambil meneriakkan "Sukiro" dalam film. Setelah menonton tindakan ini, anak-anak ditempatkan di ruang bermain dengan alat peraga yang sama dan mulai meniru perilaku yang mereka lihat dalam film. Prinsip ini mirip dengan penelitian saat ini: ketika guru berbagi cerita tentang lulusan yang berhasil menghafal Al-Quran atau memberikan video motivasi, siswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka amati dan dengar, mencerminkan temuan Bandura dan Walter.

Teori pembelajaran sosial, sebagaimana diterapkan pada perkembangan sosial dan moral, menekankan peran pengkondisian (respons kebiasaan) dan peniruan. Proses ini meliputi: *Pengkondisian*: Perilaku sosial dan moral dikembangkan melalui penghargaan dan hukuman, seperti perilaku lainnya. Idetinya adalah bahwa begitu individu mengenali perilaku mana yang menghasilkan penghargaan dan mana yang menghasilkan hukuman, mereka dapat membuat pilihan yang tepat tentang tindakan mereka. *Peniruan*: Orang tua dan guru berperan penting sebagai panutan, yang menunjukkan perilaku sosial dan moral yang tepat. Efektivitas peniruan ini bergantung pada kepekaan individu terhadap penghargaan dan hukuman yang terkait dengan perilaku yang mereka amati.

Teori perilaku memandang pembelajaran sebagai transformasi dari ketidakmampuan menjadi kompetensi dan dari kesalahpahaman menjadi pemahaman. Guru bertanggung jawab untuk mengelola rangsangan dan lingkungan belajar agar selaras dengan hasil yang diinginkan. Siswa yang menunjukkan kemajuan signifikan diberi penghargaan, sedangkan yang tidak diberi hukuman.

Dalam kerangka ini, perilaku belajar berubah sebagai respons terhadap rangsangan dan respons. Rangsangan adalah masukan atau perlakuan yang diberikan kepada siswa, dan respons adalah perilaku yang dihasilkan. Rangsangan dan respons harus dapat diukur dan diamati untuk menilai pembelajaran secara efektif.

Sekilas, menghafal tampak seperti tugas sederhana menghafal ayat-ayat Al-Quran melalui pengulangan. Akan tetapi, menghafal melibatkan lebih dari itu, karena memerlukan upaya kognitif yang signifikan untuk memproses dan mengintegrasikan pengetahuan dan konsep yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Menghafal Al-Quran menuntut motivasi yang kuat. Selain sekadar mengingat pelafalan dan ayat-ayat, menghafal melibatkan pembuatan kerangka konseptual yang menghubungkan pelafalan, teks, dan makna. Mengingat Al-Quran sangat panjang, mereka yang menghafalnya harus sangat cermat dalam pendekatan mereka, terutama ketika berhadapan dengan kata-kata dan frasa yang kedengarannya mirip.

Teori perilaku memandang pembelajaran sebagai transisi dari ketidakmampuan menjadi kompetensi dan dari kesalahpahaman menjadi pemahaman. Guru memainkan peran penting dengan mengelola rangsangan dan lingkungan belajar agar selaras dengan hasil belajar yang diinginkan. Siswa yang menunjukkan kemajuan diberi penghargaan, sementara mereka yang tidak diberi hukuman.

Dalam konteks menghafal Al-Quran, guru biasanya memberikan motivasi melalui dorongan dan nasihat untuk meningkatkan antusiasme siswa. Sementara beberapa siswa mampu mengembangkan kemampuan mereka sendiri, yang lain mungkin sangat bergantung pada motivasi eksternal dan mencari contoh dari guru mereka. Dengan demikian, teori perilaku sangat cocok untuk kajian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas sebelumnya mengenai komunikasi antarpribadi guru dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di Pesantren Nurul Ulum Peureulak Aceh Timur. Adapun kesimpulan yang peneliti kemukakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi antarpribadi guru dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di pesantren Nurul Ulum Peureulak ada dua macam, yang pertama komunikasi diadik. Komunikasi diadik terjadi antara guru dan santri saat proses setoran hafalan berlangsung. Yang kedua komunikasi kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil terjadi dalam bentuk halaqah. Adapun menurut perspektif Bandura adanya *conditioning* (pembiasaan merespons), *imination* (peniruan), *reward* (hadiah), dan *punishment* (hukuman).
2. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti menemukan ada dua bentuk motivasi yang pertama motivasi intrinsik. Adapun motivasi intrinsik yang mendorong santriwati untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut : (1) menjadi orang yang mampu menjaga kitab Allah, (2) ingin menjadi hafidzah, (3) dapat mendalami ilmu Al-Qur'an, (4) ingin mendapatkan berkah dari Al-Qur'an. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang mendorong para santriwati untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut : (1) dorongan dari orang

tua, (2) dorongan dari lingkungan, (3) dorongan dari teman/sahabat, (4) dorongan dari guru.

3. Dari penelitian dan hasil observasi peneliti maka hambatan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri yaitu : (1) Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, dll. (2) Santri suka mengeluh susah masuknya hafalan ketika menghafal. (3) Kurang fokus atau konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. (4) Kurang kesadaran dari dalam diri sendiri.

B. Saran

Adapun saran-saran dan masukan yang dapat penulis sampaikan dari penelitian ini yaitu :

1. Keadapesantren terpadu Nurul Ulum penulis berharap pesantren nurul ulum tetap terus mencetak generasi baik penerus bangsa, generasi Islami, dan generasi penghafal Al-Qur'an. Penulis juga berharap para staff lainnya terus berkontribusi untuk membantu pimpinan dalam memajukan dan menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an.
2. Kepada guru tahfiz penulis berharap untuk terus meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri, menumbuhkan semangat dan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Kepada santri penulis berharap agar para santri terus bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan pernah menyerah apalagi putus asa.

4. Bagi peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang komunikasi antarpribadi guru dan santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.